

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara ustadz (pengajar) dan santri yaitu membicarakan suatu materi atau melakukan suatu aktifitas guna mencapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran merupakan suatu proses, cara, dan menjadikan makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹⁹

Menurut teori belajar behavioristik aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidak nya seseorang tergantung pada faktor-faktor tradisional yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuan yang termasuk pendiri sekaligus penganut behavioristik antara lain adalah Thorndike Warson, Hull Guthrie dan Skinner.

Teori ini lebih lanjut dikembangkan oleh Watson (1970) setelah mengadakan serangkaian eksperimen ia menyimpulkan, bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan atau membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 19.

di terima menurut Watson, stimulus dan respon tersebut harus berbentuk tingkah laku yang dapat di amati (*observable*).²⁰

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage, Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Menurut salah satu tokoh aliran behavioristik Edward Lee Thorndike mengatakan bahwa belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, juga dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan.²¹

Dari berbagai definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar, yaitu:

- a. Belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku (*change behavior*).

²⁰ Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Rajaharja, 2014), 28-31.

²¹ Gusnarib Wahab, Resnowati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata), 21-23.

- b. Perubahan perilaku relative permanent. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- c. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial
- d. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman
- e. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut kata lain dari belajar adalah perubahan perilaku. Ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

a. Perubahan yang disadari dan disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan

a. Perubahan yang berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

b. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

c. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.

d. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

e. Perubahan yang bersifat pamanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

f. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

g. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.²²

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan

²² *Ibid*, 65-66

kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

Fungsi-fungsi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran sebagai sistem

Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

2. Pembelajaran sebagai proses

Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi:

- a. Persiapan, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru , persepsi, dan sikapnya terhadap siswa;

c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.²³

Pendidikan bisa menjadi salah satu cara untuk membuat bangsa ini keluar dari masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa ini baik melalui pendidikan formal maupun informal. Salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator keberhasilan pendidikan adalah seberapa baik akhlak yang dimiliki oleh semua kalangan terutama siswa yang telah mengenyam pendidikan tersebut.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu faktor yang mungkin dapat mengurangi kemerosotan moral. Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal. Dalam suatu pembelajaran PAI ini tidak sebataskan mengenai bagaimana kewajiban seorang individu dalam menjalankan ibadah, tetapi untuk siswa diajarkan oleh pendidik mengenai bagaimanakah akhlak yang baik berdasarkan ajaran Islam, dan di dalam PAI diajarkan mengenai berbagai hal yang mengenai keterkaitan hubungan dengan antar manusia, hal ini dikarenakan manusia ialah sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin untuk mampu hidup secara individu dengan tidak adanya bantuan dari yang lainnya.²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas) telah

²³ *Ibid*, 68

²⁴ Marnianti Nervinarsya, Oking Setia Priyatna, Hasan Basri Tanjung, “*Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri Cijahe Curug Bogor*”, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 5, No. (2023), 156-162.

merumuskan nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai berikut:

1. Religius

Karakter religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang di anut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2. Jujur

Karakter jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3. Toleransi

Karakter toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal- hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4. Disiplin

Karakter disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5. Kerja keras

Karakter kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Karakter kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya

7. Mandiri

Karakter mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada oranglain

8. Demokratis

Karakter demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain,

9. Rasa ingin tahu

Karakter rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.²⁵

a. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan.²⁶

Berikut ini adalah uraian dari komponen-komponen dalam pembelajaran:

1. Guru dan Siswa

Di dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab IV Pasal 29 ayat 1 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, memiliki hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik di Perguruan Tinggi. Guru adalah pelaku utama yang merencanakan, mengarahkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam upaya memberikan sejumlah ilmu pengetahuan

²⁵ Miftakhus Sirfah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Motivasi Belajar Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Al Munawaroh Dumai", Jurnal Tamaddun Ummah, Vol. 1 No. 1

²⁶ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1.

kepada peserta didik di sekolah. Seorang guru haruslah memiliki kemampuan dalam mengajar, membimbing dan membina peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.²⁷

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan.²⁸

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi siswa. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran.

²⁷ Republik Indonesia, *Undang-undang*, 20.

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), 54

4. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian ini, maka metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran.

5. Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan kondisi yang sedang berlangsung. Media atau alat pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan adanya media atau alat pembelajaran ini sudah seharusnya dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran sehingga tujuan dari materi yang disampaikan dapat dicapai oleh siswa.

6. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya

dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.²⁹

b. Tahapan Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, untuk melibatkan anak didik aktif dalam belajar, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya, yakni suatu keseimbangan antara keaktifan belajar anak didik dan keaktifan mengajar guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang integral antara siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar merupakan suatu aktivitas yang dijalankan oleh peserta didik, sedangkan proses mengajar ialah apa yang diusahakan oleh guru agar proses belajar mengajar dapat berlangsung. Untuk membangkitkan semangat keaktifan siswa agar siap belajar maka guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif, menyiapkan dan memotivasi siswa, agar siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.³⁰

1. Keterampilan Membuka Pembelajaran

Guru sangat memerlukan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Keterampilan membuka adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan dipelajari.

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 132.

³⁰ Shella Monica, Hadiwinarto, “Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lubuklinggau”, *Jurnal FKIP Univeraitas Bengkulu*, 2020.

b. Indikator Membuka Pembelajaran

Adapun indikator-indikator Keterampilan Membuka dan menutup pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Menarik perhatian
- b. Menimbulkan motivasi dengan cara:
- c. Memberi acuan melalui berbagai usaha
- d. Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Inti dalam pembelajaran adalah proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terstruktur yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan ini dilakukan secara terprogram. Pada bagian inilah guru siswa dilibatkan mencari informasi yang lebih luas tentang topik/tema materi yang akan dipelajari. Guru juga terkadang mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Hal ini agar dapat diketahui tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran dan memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa. Namun terkadang tidak ada respon dari siswa. Pada saat penyampaian materi, guru senantiasa berupaya memberdayakan metode sebagai salah satu sarana pendekatan dalam pembelajaran.³¹

³¹ Indrawan, Nur Alim, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak", Journal of Islamic Religious Education, 6(2), 2022.

3. Menutup Pembelajaran

Keterampilan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. menutup pembelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Ketika menutup pelajaran (closure), kegiatan yang dilakukan guru adalah mengakhiri pelajaran atau mengakhiri kegiatan interaksi edukatif. Usaha menutup pelajaran dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari anak didik, mengetahui tingkat pencapaian anak didik dan tingkat keberhasilan guru dalam proses interaksi edukatif. Dapat disimpulkan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan berinteraksi antara guru dengan siswa sebelum jam pembelajaran habis.

1. Hakikat Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama" dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.³² Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak

³² Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³³

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah *qouliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah yaitu :

- a. Rasulullah Saw. menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini.
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah Saw pernah mendefenisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-kluluq*).
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.³⁴

Pendidikan akhlak dalam Islam, bukan hanya menanamkan nilai-nilai moral saja bahkan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan juga sudah dididik sejak dini. Serta mengembalikan semua pikiran, kehendak dan perilaku sesuai dengan fitrahnya. Hormat kepada orang tua, menjaga sopan santun kepada sesama dan terkhusus lagi kepada yang lebih tua. Suka menolong sesama tanpa pamrih, jujur, meminta maaf dan mudah memberi maaf serta suka kebersihan semua sudah dilatih sejak kecil. Karena itu memang sudah fitrah manusia sejak diciptakan. Selain itu juga diajarkan untuk takut kepada balasan dari Allah sebagai sang Kholiq jika melanggar aturan-aturan itu.

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 6.

Maka setiap anak berbuat bukan hanya mengatasnamakan kemanusiaan, tapi juga ada nilai ketaatan kepada sang Kholiq didalamnya.

Namun dalam soal karakter, berbagai agama dapat bertemu. Islam, Kristen dan berbagai agama lain dapat bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap ksatria, tanggung jawab semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, dapat diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia. Boleh jadi, masing-masing pemeluk agama mendasarkan pendidikan karakter pada nilai agama masing-masing.³⁵

a. Macam-macam Akhlak

1. Akhlak terhadap Allah SWT antara lain sebagai berikut:

a. Mentauhidkan Allah SWT.

Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya yang memiliki sifat rububbiyah dan uluhiyyah, serta kesempurnaan nama dan sifat-Nya.

b. Berbaik sangka (husnudzhan)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

c. Dzikrullah

Mengingat Allah (dzikrullah) adalah pokok dan mempunyai nilai keutamaan

³⁵ Syahrial Zulkapadri, “Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan)”, Jurnal At Ta’dib, Vol. 9, No. 1 Juni 2014.

dari makna setiap ibadah kepada Allah SWT karena hal ini merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.

d. Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukuman dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT untuknya. Apa yang telah ditentukan Allah SWT untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT untuknya, ia pun yakin pasti tidak akan memperolehnya.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT terhadapnya. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Sabar terbagi menjadi tiga, yaitu: sabar dari perbuatan maksiat, sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT dan sabar dalam menghadapi cobaan/musibah dari Allah SWT.³⁶

³⁶ Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah, Vol. 1 No. 1

b. Syukur

Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT, bukan dari selain-Nya, lalu diikuti oleh pujian lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci oleh pemberi-Nya. Adapun karunia yang diberikan oleh Allah SWT harus kita manfaatkan dan kita pelihara, seperti panca indra, harta benda, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Apabila kita sudah mensyukuri karunia Allah SWT itu, berarti kita telah bersyukur, bertambah banyak pula nikmat yang akan kita terima.

c. Menunaikan Amanah

Amanah menurut bahasa berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, (tsiqat), atau kejujuran. Amanah merupakan kebalikan dari sikap khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanah dengan baik bisa disebut al-amin yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.

d. Benar dan Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada, dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikannya itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Sedangkan benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang dikerjakan menurut perintah agama, berarti

itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.

e. Menepati Janji (*al-wafa'*)

Dalam Islam, janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Apabila kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya pada waktunya. Apabila tidak ditepati termasuk orang yang berdosa.³⁷

f. Memelihara Kesucian Diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, qana'ah, wara' lembut, dan tolongmenolong. Kesucian diri terbagi kedalam beberapa bagian yaitu, kesucian panca indra, kesucian jasad, kesucian dari memakan harta orang lain dan kesucian lisan.

3. Akhlak Terhadap keluarga

a. Berbakti kepada orangtua

Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, disamping melakukan ketaatan atas perintah Allah SWT adalah menghapus dosa-dosa besar.

b. Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan ibu bapak. Hidup

³⁷ Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah, Vol. 1 No. 1

rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan yang terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Sebab dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa.

1. Berbuat baik terhadap Masyarakat

- a. Suka menolong orang lain

Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.³⁸

b.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep diri dapat diartikan gambaran

³⁸ Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah, Vol. 1 No. 1

mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.³⁹

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar. Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Menurut Mujib bahwa motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.⁴⁰

2. Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Nata bahwa ketiga lingkungan tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan

³⁹ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati, 2002), 27.

⁴⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 117.

perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan.⁴¹ Diantaranya yaitu:

a. Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b. Lingkungan sekolah

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c. Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam

⁴¹ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. 2, 2001), 21.

lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula. Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.⁴²

3. Hakikat Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim al Muta'alim merupakan literature klasik yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Kitab ini diakui sebagai karya monumental yang sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, akan tetapi juga dipakai para orientasi dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim al-Muta'alim ini terletak pada materi yang terkandung didalamnya. Meskipun tidak terlalu dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip, dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religious.

⁴² Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka setia 1999), 82-109.

Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai belahan dunia, baik Timur maupun Barat.

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'alim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti Pesantren salaf bahkan di pondok pesantren Modern. Mengkaji kitab ini merupakan kiat-kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar.⁴³

Az-Zarnuji sebagai tokoh pendidikan abad pertengahan, mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi juga berorientasi pada akhirat. Karya Az-Zarnuji yang terkenal yakni kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik di bidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu terutama di pondok pesantren.

Az-Zarnuji ada yang menyebut namanya Syaikh Burhanuddin Az- Zarnuji, di mana kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab *Ta'lim Muta'alim*. Sedangkan Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Diantara dua kata itu ada yang menulis gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji.⁴⁴

⁴³ Fathu Lillah, M, *Ta'lim Muta'alim* – Kajian dan Analisa, (Kediri : Santri Salaf Press, 2015), 14-15.

⁴⁴ Syekh az- Zarnuji, *Talim Muta'alim*, (Kediri: Santri Creative, 2018), 6.

a. Isi Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah salah satu karya Az-Zarnuji. Namun bukan berarti tidak ada karya beliau yang lain. Sebab logikanya seorang alim seperti Az-Zarnuji yang selalu berhubungan di dunia pendidikan bahkan seluruh hidupnya beliau digunakan untuk pendidikan. Di samping itu, guru-guru syekh Az-Zarnuji dan orang-orang seangkatan dengannya banyak menulis kitab.⁴⁵ Tujuan belajar yang dirumuskan oleh Al-Zarnuji, tujuan akhirnya sama dengan tujuan yang telah dirumuskan di atas. Adapun tujuan tersebut adalah meliputi:

- a. Menghilangkan kebodohan
- b. Menghidupkan dan melestarikan Islam
- c. Mencari ridha Allah SWT
- d. Mencari kebahagiaan dunia dan akhirat

Perlu diketahui, tidak semua belajar dapat mewujudkan tujuan tersebut, hanya belajar yang benar-benar difahami dan dimengerti dengan sungguh-sungguhlah yang dapat mewujudkannya. Belajar yang hanya bersifat hafalan tanpa adanya pemahaman akan menghasilkan manusia-manusia yang mempunyai sifat:

- a. Verbalistik artinya pemahaman hanya lekat di bibir tidak diintensifkan dalam perbuatan nyata.
- b. Individualistik artinya sebagai warisan dari penjajahan, dan karena ukuran pendidikan adalah ujian, yang bagaimanapun juga kemampuan individu lebih diutamakan.

⁴⁵ Al-Jufri, Abdul Kadir, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: September 2009), 7.

- c. Intelektualitas, sehingga pengembangannya menjadi tidak harmonis sebagai suatu pribadi yang bulat integral.
- d. Convektionistis, karena kepadanya tidak pernah dituntut dan dilatih untuk dapat bertanggungjawab.⁴⁶

Pencapaian tujuan tersebut tidak dapat dilepas dari cara belajar yang digunakan. Dengan cara belajar yang benar akan terbentuk siswa yang memiliki kemampuan yang lengkap, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Belajar yang berorientasi pada aspek di atas akan mengacu pada terbentuknya pribadi yang utuh, yaitu yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Manusia yang demikian yang berpribadi muslim yaitu yang mempunyai ciri-ciri :

- a. Beriman dan bertaqwa.
- b. Giat dan gemar beribadah
- c. Berakhlak mulia
- d. Sehat jasmani, rohani dan aqli.
- e. Gemar menuntut ilmu

Metode-metode belajar yang terdapat dalam Kitab ta'lim Muta'allim berurutan sebagai berikut:

- a. Al-Fahmu

⁴⁶ Hafidz Idri Purbajati, "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'alim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-Faktor Pendidikan)". Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 1, (2019).

Pertama-tama anak didik memahami materi yang dibaca atau yang disampaikan oleh guru. Anak dikatakan faham, apabila dapat mengambil inti dari sesuatu permasalahan yang dipelajarinya selama dia belajar.

b. Al-Hifdzu

Langkah selanjutnya adalah menghafalkan materi yang telah difahami oleh anak didik. Menghafalkan dari materi yang telah difahami akan lebih mudah.

c. At Taamul

Materi yang telah dihafal anak, hendaknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi harus selalu direnungkan dan dicari kaitannya dengan hal-hal lain yang relevan agar tercipta suatu pengertian yang utuh tentang materi yang telah didapat oleh anak didik.

d. At Ta'liq

Untuk menjaga pemahaman dan hafalan, anak harus mempersiapkan catatan untuk menuliskan materi yang telah difahami dan dihafalkan. Hal ini untuk menghindari adanya kelupaan yang mungkin terjadi. Dengan adanya catatan dapat membantu pemahaman dan hafalan yang dimiliki anak didik.

e. At-Tikrar

Cara selanjutnya, untuk melestarikan hafalan dan pemahaman adalah dengan mengadakan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan seringnya mengulang akan menghindarkan diri dari kelupaan yang disebabkan lamanya jejak ingatan (*memory trace*) tidak ditimbulkan.

f. Al-Mudzakarah

Selain dengan cara mengulangi, sekali waktu perlu juga diadakan mudzakah (saling mengingatkan) misal: dengan tanya jawab. Cara seperti lebih membekas dalam ingatan.

g. Al-Munadzarah

Diskusi perlu juga digunakan untuk lebih mendalami materi. Dengan diskusi akan semakin memperluas wawasan dan cakrawala informasi dan membiasakan untuk berani dalam mengemukakan pendapat tentang sesuatu. Dari beberapa metode belajar tersebut pada intinya untuk mencari dan menjaga pemahaman atau insight yang merupakan inti dari belajar.⁴⁷

4. Hakikat Santri

Santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah santri, dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.⁴⁸

⁴⁷ Hafidz Idri Purbajati, “Relevansi Kitab Ta’lim Muta’alim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-Faktor Pendidikan)”. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 1, (2019).

⁴⁸ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8.

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kyai. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

Sebutan santri dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁴⁹

5. Hakikat Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Jadi, pondok pesantren dapat diartikan yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama. Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam

⁴⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97.

tradisional yang sangat populer, khususnya di Jawa, dapat dilihat dari dua sisi pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian kultural.

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Kompleks pesantren ditandai beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para Santri untuk tempat pemondokan, bangunan tempat belajar para santri dengan kyai atau guru, serta masjid atau mushalla tempat menjalankan ibadah bersama, serta rumah tempat tinggal bagi kyai. Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun menurun.⁵⁰

Peran pesantren dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren kedalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. Kekuatan akar pesantren ditengah masyarakat karena perannya yang memilih lebih dekat dengan wong cilik dan ikut serta dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapinya. Sehingga segala persoalan yang berkembang ditengah masyarakat dapat diselesaikan oleh pesantren, baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Kalau

⁵⁰ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 20.

pesantren meninggalkan jauh perannya yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, maka eksistensi dan popularitasnya akan menurun dan melemah. Di samping peran eksternal pesantren menjadi penguat eksistensinya di tengah masyarakat, kebutuhan masyarakat juga merupakan tanggung jawab pesantren sebagai lembaga agama yang mengikuti pola kepemimpinan Rasulullah SAW.

Fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang disuguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk mindset dan kiprah santri di tengah masyarakat kelak. Setidaknya setiap pesantren membekali para Santri dengan 6 pengetahuan, yaitu: ilmu syariah, ilmu empiris, ilmu yang membuat kemampuan berpikir kritis dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan keterampilan kemasyarakatan, dan pengemblengan mental dan karakternya.⁵¹

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu :

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem *halaqoh* yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran *halaqoh* adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya

⁵¹ Abdul Hakim Sudarnoto, *Bunga Rampai Pemikiran Islam Kebangsaan* (Jakarta: Baitul Muslimin, 2008), 27.

santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan, bandongan dan wethonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.⁵²

⁵² Ghazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 14.

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan referensi dan rujukan, penulis merujuk pada penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu yang dilakukan oleh:

1. Jurnal karya Neng Siti Juhriyah, Sekarmaji Sirulhaq, dan Imam Buchori dengan judul *“Efektivitas Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP IT An Nuur Cikadu”* Dalam jurnal ini menjelaskan tentang waktu pembelajaran kitab ta’lim dalam meningkatkan akhlak siswa di SMP IT An Nuur Cikadu. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, triangulasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memfokuskan pada ketepatan waktu pembelajaran kitab ta’lim dalam meningkatkan akhlak siswa di SMPIT An Nuur Cikadu. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah perbedaan tempat penelitian dan fokus penelitiannya. Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran akhlak dan bagaimana dampak pembelajaran kitab Ta’lim di kalangan santri Pondok Pesantren An Nahdliyah SMK Ma’arif 9 Kebumen.⁵³
2. Jurnal karya Junedi, Arya Hasan As’ari dan Mukh Nursikin dengan judul *“Penguatan Akhlak Melalui Kitab Ta’lim Muta’alim”* Pada penelitian ini membahas tentang adanya kitab Ta’lim diharapkan dapat membantu

⁵³Neng Siti Juhriyah, Sekarmaji Sirulhaq, Imam Buchori, “Efektivitas Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMP IT An Nuur Cikadu”, Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam, Vol 1. No. 2 (2023).

mengatasi lunrutnya akhlak, salah satunya niat dalam mencari ilmu. Metode yang di pakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan mendeskripsikan bagaimana metode dari kitab ta'lim dalam menanamkan akhlak. Perbedaan dengan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran akhlak dan bagaimana dampak pembelajaran kitab Ta'lim di kalangan santri Pondok Pesantren An Nahdliyah SMK Ma'arif 9 Kebumen.⁵⁴

3. Jurnal kara Arif Muzayin shofwan dengan judul “ *Metode Belajar Menurut Imam Az Zarnuji : Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim*” Pada penelitian ini membahas tentang menelaah sekelumit biografi Imam Az Zarnuji dan metode belajar yang akan ditawarkan. Penelitian ini menggunakan metode riset perpustakaan dengan mengambil berbagai literatur yang sesuai dengan kajian. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah perbedaan tempat penelitian dan fokus penelitiannya. Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran akhlak dan bagaimana dampak pembelajaran kitab Ta'lim di kalangan santri Pondok Pesantren An Nahdliyah SMK Ma'arif 9 Kebumen.⁵⁵

⁵⁴ Junedi, Arya Hasan, As'ari, Mukh Nursikin, “Penguatan Akhlak Melalui Kitab Ta'lim Muta'lim Bagi Santri Pondok Pesantren”, Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat, Vol . 17, No. 02 (Oktober 2022)

⁵⁵ Arif Muzayin Shofwan, “Metode Belajar Menurut Imam Az Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Al Muta'alim”, Jurnal Riset dan Konseptual, Vol. 2 No. 4 (November 2017).

4. Jurnal karya M. Ridwan Setiyono, Siti Rohimah, dan Meti Fatimah dengan judul *“Penerapan Pembelajaran Kitab Ta’limul Muta’alim Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo”* Penelitian ini membahas tentang peran pembelajaran kitab ta’lim dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran kitab ta’lim dalam pembentukan akhlak santri Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Perbedaan dengan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran akhlak dan bagaimana dampak pembelajaran kitab Ta’lim di kalangan santri Pondok Pesantren An Nahdliyah SMK Ma’arif 9 Kebumen.⁵⁶
5. Jurnal karya Irwandi dan Zailani dengan judul *“Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta’lim Muta’alim)”* Penelitian ini membahas tentang pendidikan akhlak yang benar dalam perspektif pemikiran Syekh Az Zarnuji dan relevansi pendidikan akhlak dalam kitab ta’lim dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini melalui peninggalan-peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan juga buku-buku pendapat, teori dan dalil. Perbedaan dengan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian

⁵⁶ M. Ridwan Setiyono, Siti Rohimah, Meti Fatimah, “Penerapan Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim Terhadap Pembentukan Nilai-nilai Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 4 (Desember 2023)

ini memfokuskan pada pembelajaran akhlak dan bagaimana dampak pembelajaran kitab Ta'lim di kalangan santri Pondok Pesantren An Nahdliyah SMK Ma'arif 9.⁵⁷

6. Jurnal karya Siti Mahbubatus, Sa'diyah, Maksunatin, Mahbub Junaidi, Sampiril Taurus Tamaji dengan judul “ *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al Muta'alim dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era 5.0*” Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan moral pada kitab Ta'lim Muta'alim. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library study) dengan literatur pendekatan studi. Perbedaan dengan fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran kitab Ta'lim dan bagaimana dampak pembelajaran kitab Ta'lim di kalangan santri Pondok Pesantren An Nahdliyah SMK Ma'arif 9 Kebumen.⁵⁸
7. Tesis karya Sugiarto Widodo dengan judul “*Implementasi Nilai-nilai Kitab Ta'limul Muta'alim pada Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah*” Penelitian ini membahas hambatan implementasi nilai-nilai kitab ta'limul muta'alim pada pembelajaran dalam membentuk karakter santri. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaan dengan fokus penelitian

⁵⁷ Irwandi, Zailani, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Imam Az Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim)”, Jurnal Pendidikan dan Humaniora, Vol. 01 No. 02 (2022).

⁵⁸ Siti Mahbubatus, Sa'diyah, Maksunatin, Mahbub Junaidi, Sampiril Taurus Tamaji, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Al Muta'alim dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era 5.0”, Jurnal Murid, Vol. 1. No. 1, Januari 2024.

yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran kitab Ta'lim dan bagaimana dampak pembelajaran kitab Ta'lim di kalangan santri Pondok Pesantren An Nahdliyah SMK Ma'arif 9 Kebumen.

C. Kerangka Teori

